



FEODALISME DALAM NOVEL A GAME OF THRONES KARYA GEORGE R. R. MARTIN DAN PEMANFAATAN NOVEL PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA

Sutan Rajiv Ali*^a, Andi^b

sutan.alio4@gmail.com*

^aUniversitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jl. Tanah Merdeka No.20, 13830, Indonesia.

^bUniversitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jl. Tanah Merdeka No.20, 13830, Indonesia.

Article history:

Received 15 May 2024; Revised 1 June 2024; Accepted 29 June 2024; Published 30 June 2024

Abstract: *This study is qualitative research aimed at identifying the elements of feudalism present in the novel A Game of Thrones by George R.R. Martin and determining whether similar novels can be used for historical learning. The data in this study consists of texts, specifically quotes from the dialogues and narratives in the novel. The data collection technique is divided into three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that there are elements of feudalism showing that social class can influence the characters' traits. Additionally, similar fantasy novels that contain historical elements cannot be used as historical sources, but they can serve as motivation for students to become more interested in history.*

Keywords: *feudalism; George R.R Martin novels; history.*

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur feodalisme yang ada di Novel A Game of Thrones karya George R.R Martin dan mengetahui apakah novel sejenis dapat dijadikan pembelajaran sejarah atau tidak. Data dalam penelitian ini berupa tulisan, yaitu kutipan-kutipan yang berasal dari dialog dan narasi pada novel. Teknik pengumpulan data dibagi menjadi 3 tahap, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat unsur-unsur feodalisme yang menunjukkan bahwa kelas sosial dapat mempengaruhi sifat karakter. Selain itu, novel fantasi sejenis yang memiliki unsur sejarah tidak dapat dijadikan sebagai sumber sejarah, namun dapat dijadikan sebagai motivasi siswa agar lebih tertarik dengan sejarah.

Kata kunci: feodalisme; novel George R.R Martin; sejarah.

PENDAHULUAN

Novel adalah sebuah karya sastra yang diciptakan pengarang yang fokus utamanya adalah sebuah cerita karakter fiksi atau non-fiksi dalam sebuah kehidupan (Hudhana and Mulasih, 2019). Salah satu genre populer dalam novel adalah fantasi. Menurut Tolmie (2006), genre fantasi di dominasi oleh sebuah cerita yang bertemakan abad pertengahan dan dipopulerkan oleh Novel *The Lord Of The Rings* karya J. R. R. Tolkien pada tahun 1954. Berkat karyanya yang mengambil abad pertengahan sebagai latar dari cerita *The Lord of The Rings*, membuat latar abad pertengahan menjadi sangat populer dan sering dipakai pada sebuah karya seni tradisional dan modern seperti komik, film, game dan novel. Pemilihan latar abad pertengahan dianggap sangat cocok jika terdapat elemen-elemen seperti sihir, makhluk mitologi dan pertempuran manusia secara langsung menggunakan pedang dan sebagainya.

Karya sastra yang bertemakan hal tersebut disebut dengan genre *medieval fantasy*. Genre ini akan sangat berkaitan dengan berbagai unsur yang ada pada abad pertengahan seperti sistem pemerintahan monarki, struktur sosial yang bersifat feodal, budaya dan penggunaan alat bertarung seperti pedang, tameng, panah, tombak dan kapak. Contoh novel populer dengan genre *medieval fantasy* adalah *The Lord of The Rings* karya J.R.R Tolkien, *Eragon* karya Chritopher Paolini, *Chronicles of Narnia* karya C.S Lewis, dan *A Game of Thrones* karya George R.R Martin.

Salah satu hal yang menarik pada genre ini adalah sering digunakannya sistem feodalisme dalam struktur sosialnya. Di mana terdapat kelas seperti raja, pemilik tanah atau bangsawan dan rakyat jelata. Dua peran antara vasal dan sang penguasa atau raja juga menjadi topik yang menarik pada sistem feodalisme. Dalam novel *A Game of Thrones* karya George R.R Martin, pembaca akan diperlihatkan bagaimana vasal dari sebuah Kerajaan di Benua Westeros bernama *The Seven Kingdoms* yang memerintah ketujuh vasalnya.

Dalam novel *A Game of Thrones* karya George R.R Martin, terdapat 7 daerah yang dikuasai oleh bangsawan dan bangsawan-bangsawan itu diperintah oleh satu raja. Tujuh daerah tersebut adalah *The North* dipimpin oleh House Starks, *The Vale* dipimpin oleh House Arryn, *The Riverland* dipimpin oleh House Tully, *The Reach* dipimpin oleh House Tyrell, *The Westerland* dipimpin oleh House Lannister, *The Stromlands* dipimpin oleh House Baratheon dan *Dorne* dipimpin oleh House Martell. Ketujuh wilayah tersebut bersumpah untuk tunduk oleh raja bernama Robert Baratheon dan pada penghujung novel akan digantikan oleh anaknya, yakni Joffrey Baratheon.

Konsep feodalisme berdasarkan sistem sosial dan politik akan sangat menarik jika dibahas melalui karya-karya fiksi atau budaya populer. Konsep feodalisme adalah sebuah paham kekuasaan dalam sebuah negara atau bangsa sebagai salah bentuk politik yang paling besar serta paling tua. Feodalisme sudah diterapkan oleh setiap masyarakat yang ada di muka bumi. Feodalisme bukan hanya sebagai sebuah sistem politik, namun feodalisme juga dapat dikatakan sebagai sebuah budaya. Sebagai bentuk budaya yang terbesar dan tertua, feodalisme merupakan salah satu dari rangkaian sistem sosial yang terjadi di muka bumi. Dalam bentuk sosial dan budaya, kita mengenal

tiga macam, yakni sistem sosial masyarakat primitif, sistem sosial masyarakat feodal atau tradisional, dan sistem sosial modern seperti yang sudah banyak diterapkan oleh sebagian besar bangsa di muka bumi (Rudiaji, 2012). Feodalisme juga dapat dipahami dengan suatu cara seseorang yang berpengaruh (umumnya bangsawan) dalam menguasai tanah (*feod*) baik pemerintahan atau perekonomian. Feodalisme adalah sebuah kekuasaan aristokrasi dalam sebuah sistem politik atau ekonomi di masyarakat yang mencakup wilayah tanah yang dikuasai (Siswoyo, 1980).

Feodalisme di Eropa pada abad pertengahan adalah sebuah sistem pemerintahan dimana seorang pemimpin, yang umumnya adalah seorang bangsawan atau raja memiliki bawahan yang merupakan bangsawan juga. Bawahan itu disebut dengan vasal, vasal-vasal ini diwajibkan untuk membayar upeti kepada bangsawan yang ada di atasnya, sebagai gantinya mereka akan dilindungi dari serangan musuh. Bangsawan-bangsawan tersebut memiliki tanah yang harus mereka kelola sendiri melalui rakyat jelata yang umumnya bekerja sebagai petani dan akan patuh terhadap tuan mereka (para bangsawan). Selain itu, para bangsawan tentunya memiliki ksatria, ksatria tersebut yang bertugas untuk menjaga serta melindungi para bangsawan serta masyarakat di bawahnya. Pada lapisan ditengahnya ada peran dari para pedagang (Siska, 2016). Maka dapat disimpulkan bahwa feodalisme di Eropa pada abad pertengahan menciptakan sebuah hierarki yang urutannya adalah raja, bangsawan, ksatria, pedagang dan rakyat jelata yang pada umumnya bekerja sebagai petani. Menurut Brown (1974), *"In this period the nobility exercised for their own benefit governmental powers over the lower classes"* Artinya, alasan mengapa pada masa itu sistem ini sangat populer digunakan para bangsawan adalah para bangsawan akan lebih mudah untuk mengontrol serta sering kali menindas kelas bawah untuk kepentingan mereka sendiri. Sebagai gantinya, rakyat jelata akan mendapatkan perlindungan dari para bangsawan dan ksatria. Seperti yang dikemukakan oleh Clay (2019) *"Nobles provided work, land, and protection to the peasants while providing funding, supplies, and military service to the king"*. Salah satu negara Eropa pada masa itu yang dapat dibilang sebagai negara paling "feodal" adalah Kekaisaran Romawi Suci. Kekaisaran Romawi Suci diperkirakan memiliki 1800 negara bagian yang mayoritas adalah negara bagian kecil yang dimiliki oleh keluarga kekaisaran (Gagliardo, 1980). Pada novel *A Game of Thrones*, diperlihatkan rakyat jelata akan selalu patuh terhadap tuan tanahnya dan tidak akan berani untuk menolak perintahnya. Di kerajaan The Sevens Kingdoms, terdapat beberapa kasta feodal, diantaranya ialah Raja, bangsawan, ksatria dan rakyat jelata.

Sang penulis, George R.R. Martin, menggunakan Perang Mawar sebagai referensi utama dalam cerita *A Game of Thrones* (Conley, 2023). Hal tersebut diakui oleh sang penulis sendiri pada wawancara di Brown University (2014). George R.R Martin mengatakan *"History was huge to me and I read a lot of history. Many of my books is actually based on real history, I just change a few things and do a version of my books. Something like Red Wedding was very much inspired by The Black Dinner of Scotland and War of The Roses was huge influence over everything in A Song of Ice and Fire series..."*. Karena sang penulis sendiri yang menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa di novel tersebut sangat terinspirasi dari sejarah asli, maka peneliti yakin bahwa pemilihan novel *A Game of Thrones* sebagai

bahan penelitian sejarah sangatlah cocok. Selain itu, popularitas dari novel ini sangatlah tinggi di kalangan penggemar novel dan popularitasnya semakin naik setelah prekuil dari series ini, yakni “*Fire and Blood*” yang rilis pada tahun 2018 dan disusul dengan dirilis serial TV-nya pada tahun 2020 dan 2024 ini.

Peneliti tertarik mengambil topik ini karena peneliti menganggap sebuah novel adalah hal yang menarik bagi anak muda. Maka dari itu, peneliti merasa mengkaji sebuah konten dari sebuah novel fantasi dapat memberikan manfaat yang lebih bagi para pembaca. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan mengkaji apakah novel *A Game of Thrones* dapat dijadikan sebagai rujukan untuk pembelajaran sejarah.

Seperti halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Aisiah (2023), bahwa budaya populer dapat meningkatkan minat belajar sejarah. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wahidati & Kharismawati (2018) juga menunjukkan bahwa budaya populer dapat meningkatkan minat belajar Bahasa Jepang dan menggunakannya sebagai media belajar, tapi akan menciptakan dampak negatif jika tidak diawasi oleh ahli. Jika siswa tidak memahami unsur sosiologis dalam sebuah kata atau ekspresi bahasa maka ditakutkan akan salah dalam menyikapi unsur tersebut. Maka dari itu, sebuah budaya populer harus dikaji terlebih dahulu agar informasi yang akan disampaikan penciptanya dapat tersampaikan ke penikmatnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis konten. Penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek lainnya secara menyeluruh dan jelas (Moelong, 2008). Menurut Djamal (2015), penelitian kualitatif akan berfokus dalam mendeskripsikan keadaan, sifat atau hakikat, suatu gejala tertentu atau nilai pada suatu objek. Penelitian kualitatif memiliki esensi utama untuk memfokuskan pada penelitian yang berkaitan dengan mencari sebuah makna-makna terhadap suatu fenomena dalam kondisi dan latar yang dialami. Analisis konten adalah sebuah metode penelitian yang membahas secara mendalam suatu informasi yang tertulis atau tercetak dalam sebuah media. Pendapat lain juga diutarakan oleh Budd dan Thorpe (dalam Zuhdi, 1993), bahwa analisis konten adalah suatu pendekatan yang menyeluruh untuk melihat makna, pesan, dan cara mengungkapkan pesan.

Data dalam penelitian ini akan berupa data tertulis. Data tertulis berupa kutipan dari novel *A Game of Thrones* yang berupa dialog atau narasi yang berkaitan dengan feodalisme, begitu juga hasil dari wawancara dan angket yang dilakukan di SMA Jakarta. Sumber data utama dari novel *A Game of Thrones* karya George R.R Martin yang memiliki 910 halaman. Lalu, informan pada penelitian ini adalah guru sejarah di SMA 57 Jakarta dan peserta didik SMA kelas 10 SMA 57 Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Feodalisme Merendahkan atau meninggikan seorang tokoh berdasarkan kelas sosial

Feodalisme akan sangat mungkin menciptakan kondisi sosial yang diskriminatif antar kelas. Pada abad pertengahan di Eropa, diskriminasi sering kali terjadi yang pelakunya adalah pemilik tanah dan yang menjadi korban adalah rakyat jelata. Hal ini disebabkan karena pemilik tanah atau bangsawan merasa memiliki lebih banyak kuasa dan harta jika dibandingkan dengan rakyat jelata. Diskriminasi pada zaman tersebut dianggap sebuah hal yang lazim dan sangat normal dilakukan oleh para bangsawan (Middleton, 1981). Berikut beberapa kutipan dari Novel *A Game of Thrones* yang menunjukkan beberapa diskriminasi antar kelas:

"Atas nama Robert Baratheon dari House Baratheon, dari yang pertama dari namanya, Raja Andal dan Rhoynar dan kaum pertama, penguasa dari Tujuh Kerajaan dan pelindung negeri. Aku Eddard Stark dari House Stark, Lord Winterfell dan Nadir Utara, menjauhkan hukuman mati kepadamu." (George R.R. Martin, hal: 2).

Interpretasi

Pada kutipan di atas, Ned Stark sebagai Nadir Utara yang dipercayakan oleh Raja Robert untuk dapat melindungi segala macam mayabahaya yang melanda bagian utara kerajaan. Berdasarkan kutipan tersebut, Ned menyanjung Raja Robert sebagai Raja dari Tujuh Kerajaan guna mengeksekusi seorang kriminal. Hal ini wajib ia lakukan karena semua yang ada di kerajaan adalah miliknya dan tanggung jawab Raja Robert Baratheon.

"Akan tetapi, Robert adalah raja Ned sekarang, dan bukan sekedar teman." (George R.R. Martin, hal: 32).

Interpretasi

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ned tidak bisa bersikap seolah-olah Robert adalah teman. Robert adalah rajanya dan wajib ia sanjung serta hormati, karena jika tidak maka pengikut lain dari Raja Robert akan menganggap hal tersebut adalah sebuah penghinaan terhadapnya.

"Tinggalkan kami sekarang!" Robb berkata. Maester Luwin membungkuk dan berlalu. (George R.R. Martin, hal: 132).

Interpretasi

Rob Stark adalah pewaris dari Kastil Winterfell. Dia anak tertua dari Ned Stark. Status sosialnya bisa dibilang tertinggi setelah ayahnya dan dia bisa saja memerintah seluruh orang di kastil termasuk Maester Luwin yang umurnya jauh lebih tua dibanding Rob.

“Mycah,” gumam si anak lelaki. Dia mengenali sang pangeran dan memalingkan mata.” M’lord” ... “Dan kau hanya anak dari tukang daging, bukan ksatria” (George R.R. Martin, hal : 157).

Interpretasi

Penghinaan yang dilayangkan oleh Joffrey sangatlah normal pada sistem feodal, karena Joffrey Baratheon adalah pewaris takhta dan Mycah hanya seorang anak tukang daging. Joffrey tentu memandang rendah Mycah dan tentu Mycah sangat takut dengan Joffrey yang merupakan seorang pangeran.

Tobho Mott terperangah “Nak, ini Tangan Kanan Raja jika beliau ingin helm ini, hadiahkan kepadanya. Dia memberimu kehormatan dengan memintanya”. (George R.R. Martin, hal: 306).

Interpretasi

Tobho Mott yang merupakan seorang pandai besi sangat menyanjung Ned Stark yang sedang menjabat sebagai Tangan Raja. Sikat tersebut ditunjukkan karena perbedaan status sosial yang sangat jauh. Tobho Mott hanyalah rakyat jelata dan Ned adalah seorang bangsawan dan menjabat sebagai Tangan Raja. Tentu sikap seperti ini wajib ditunjukkan oleh Tobho Mott agar mendapatkan kehormatan dari Ned Stark.

Joffrey berseru “Anjing!... Antarkan tunangannku ke kastelnya dan pastikan dia selamat di sana” perintah sang pangeran dengan kasar” (George R.R. Martin, hal: 329).

Interpretasi

Joffrey Baratheon sang pewaris takhta dapat dengan mudah memerintah orang dewasa yang status sosialnya ada di bawahnya dengan sikap yang kasar. Kata “anjing” di atas sebenarnya bukan kata hinaan, kata “anjing” adalah sebutan dari Sandor Clagene yang merupakan pengawalnya.

“Tujuh neraka!” Robert mengumpat. “Apa aku harus melakukannya sendiri? Brengsek kalian berdua. Ayo ambil. Jangan Cuma berdiri bengong di situ, Lancel, ambil!” Pemuda itu terlonjak... (George R.R. Martin, hal: 334).

Interpretasi

Raja Robert dapat dapat dengan seenaknya memerintah dan menghina para bangsawan yang status sosialnya ada di bawahnya. Lancel Lannister yang merupakan sepupu dari Ratu Cercei bukan pengecualian. Dengan memiliki kekuasaan sebesar itu, Raja Robert dapat dengan bebas memerintah bangsawan-bangsawan yang mengikutinya.

Kedua lelaki itu tertawa, tapi kemudian yang lebih tua meninju kearah Arya, tapi Arya berhasil menghindar. “Aku bukan anak laki-laki, Aku Arya Stark dari Winterfell dan kalua kau berani menyentuhku, ayah akan menyula kepala kalian berdua. Kalau tidak percaya, panggil Jory Cassel atau Vayon Poole dari Menara Tangan Kanan Raja.” Dia berkacak pinggang. “Sekarang kalian mau membuka gerbangnya atau kalian perlu dijewer supaya bisa mendengar lebih jelas?” (George R.R. Martin, hal: 382).

Interpretasi

Saat Arya membeberkan identitasnya bahwa adalah seorang bangsawan penting di kerajaan. Kedua penjaga tersebut langsung mematuhi permintaan Arya. Penjaga tersebut mengetahui bahwa jika mereka berani untuk macam-macam terhadap Arya yang merupakan bangsawan, mereka akan dapat masalah yang serius dari kerajaan.

Bran naik pitam. “Aku Brandon Stark dari Winterfell dan sebaiknya kaulepaskan kudaku atau kalian semua akan mati” (George R.R. Martin, hal: 447).

Interpretasi

Pada kutipan di atas, posisinya sedang terancam dan dia memanfaatkan status sosialnya yang merupakan salah satu pewaris takhta Winterfell untuk menakut-nakuti desertir yang sedang mengancamnya. Namun, disertir tersebut tidak takut dengan ancaman yang berikan oleh Bran.

...Seekor rusa jantan terlihat di hutan raja, dan Lord Renly beserta Ser Barristan bergabung dengan raja untuk memburnya, bersama Pangeran Joffrey, Sandor Clegane, Balon Swann dan setengah penghuni istana. Maka, Ned harus duduk di Takhta Besi menggantikannya. Selain majelis, yang lain harus berdiri dengan sikap hormat atau berlutut. (George R.R. Martin, hal : 517).

Interpretasi

Berdasarkan kutipan di atas, kita dapat melihat bahwa status sosial pada sistem feodalisme sangatlah berpengaruh. Rakyat jelata yang tidak memiliki kekuasaan dipaksa untuk hormat dan berlutut dihadapan para bangsawan.

Dapat dilihat pada kutipan-kutipan di atas bahwa kelas sosial menunjukkan bagaimana sifat para bangsawan yang dapat seenaknya terhadap bangsawan yang kelas sosialnya lebih rendah atau

rakyat jelata. Konsep feodalisme memang memaksa rakyat jelata untuk tetap hormat terhadap bangsawan dan tidak memiliki pilihan lainnya agar dapat bertahan hidup. Seperti yang dikemukakan oleh Clay (2019) “*Nobles provided work, land, and protection to the peasants while providing funding, supplies, and military service to the king*”.

Feodalisme Vasal patuh terhadap kerajaan atau bangsawan yang status sosialnya lebih tinggi

Seorang pemimpin atau raja yang menggunakan sistem feodal sebagai sistem negara memerlukan dukungan dari vasal yang diperolehnya baik melalui penaklukan wilayah maupun perjanjian (Siska, 2016). Feodalisme juga dapat diartikan sebagai sebuah perjanjian antar vasal untuk bersatu dan mengabdikan pada satu raja dan mengatasi administrasi negara secara bersama (Brown, 1974). Dalam novel *A Game of Thrones*, terdapat beberapa impenentasi peran vasal tersebut sebagai berikut:

“Yang mulia. Winterfell milikmu sepenuhnya” (George R.R. Martin, hal: 32).

Interpretasi

Pada kutipan di atas, Ned Stark mengatakan bahwa Winterfell yang merupakan daerah kekuasaannya merupakan bagian dari Tujuh Kerajaan yang dipimpin oleh Raja Robert Baratheon. Maka dari itu, seluruh Winterfell harus tetap mematuhi perintah Raja Robert dan berhak untuk memiliki seluruh Winterfell. Jika diperlukan seluruh rakyat Winterfell juga dapat berperang atas nama Raja Robert Baratheon guna mempertahankan kerajaannya.

“Begitu tiba di rumah, kirim pesan untuk Helman Tallhart dan Galbart Glover menggunakan segelku. Minta mereka masing-masing menyiapkan serratus pemanah dan memperkuat Moat Cailisin. Dua ratus pemanah andal dapat mempertahankan Neck dari sepasukan prajurit. Perintahkan Lord Manderly agar memperkuat dan memperbaiki semua kubu pertahananya di Pelabuhan Putih dan pastikan semuanya dijaga pasukan. Dan sejak hari ini, aku minta Theon Greyjoy diawasi baik-baik. Jika terjadi perang, kita akan sangat membutuhkan armada ayahnya.” (George R.R. Martin, hal: 216).

Interpretasi

Ned memerintahkan istrinya untuk memanggil para pengikut setianya untuk bersiaga jika terjadi perang. Klan-klan tersebut bisa membantu Ned untuk membantunya jika pihak Lannister berusaha untuk menyerang daerah kekuasaannya. Stark memang klan yang sangat besar dan kuat, maka para pengikutnya pasti akan membela tuannya.

Masalah itu sebentar lagi akan menyeruak, sepasti matahari terbit, dan dengan raja sedang murka... Robert mungkin sama sekali tak peduli pada Tyrion Lannister, tapi ini akan merusak citra dirinya karena Keluarga Lannister adalah pengikut setia kerajaan. (George R.R. Martin, hal: 393).

Interpretasi

Alasan mengapa Robert tidak ada pilihan lain untuk menghukum Ned dan pengikutnya adalah Klan Lannister merupakan bagian dari kerajaan. Maka dari itu, sesuai dengan tujuan utama dari sistem feodalisme, yakni saling melindungi satu sama lain, Ned dan Klannya akan dianggap pengkhianat karna sudah menculik salah satu anggota kerajaan.

“Apa yang akan kaulakukan?” Bran bertanya “Menurut Theon aku harus memanggil para pengikut” ujar Robb. “Darah untuk darah.” Sekali ini Greyjoy tidak tersenyum. Wajahnya yang tirus dan gelap menampakkan ekspresi lapar dan rambut hitam menjuntai menutupi matanya. “Hanya lord yang bisa memanggil pengikut” Bran berkata “Jika ayahmu mati, Robb akan menjadi lord Winterfell dan dapat memanggil pasukan” (George R.R. Martin, hal: 443).

Interpretasi

Robb dapat memanggil para pengikut dari Klan Stark untuk menuntut keadilan dari ayahnya yang sedang dihakimi sendiri. Tentu Klan Stark dapat melakukan hal tersebut, karena Stark adalah klan yang sangat besar dan memiliki banyak pengikut. Jika mereka merasa pihak kerajaan tidak adil terhadap klannya, maka mereka dapat melakukan aksi pemberontakan. Hal tersebut bisa diperparah jika klan besar lain juga tidak senang dengan sikap kerajaan yang main hakim sendiri terhadap orang sepenting Ned Stark.

“Aku menganggapmu sebagai raja. Jaime dan Tyrion adalah saudara-saudarmu juga, berdasarkan hukum dan perkawinan kita. Klan Stark telah mengusir yang satu dan menangkap satunya lagi. Lelaki ini merendahkanmu, tapi kau malah berdiri di sana dengan begitu murah hati.” (George R.R. Martin, hal: 477).

Interpretasi

Pada Kutipan di atas, Ratu Cersei sangat kecewa dengan keputusan Robert yang masih mengampuni Ned Stark yang jelas-jelas sudah menunjukkan pengkhianatan terhadap kerajaan karena sudah menculik adiknya. Robert memang seharusnya menghukum Ned yang sudah merusak ketentraman kerajaannya, namun Robert masih memberikan ampun terhadap sahabatnya itu.

“Jangan lupa, Klan Payne adalah pengikut Klan Lannister. Kupikirsebaiknya memilih orang-orang yang tidak berutang kesetiaan pada Lord Tywin” (George R.R. Martin, hal: 526).

Interpretasi

Alasan Ned tidak memberikan tugas ke Ilyn Payne untuk menghukum Gregor Clegane adalah karena Ser Ilyn dan Gregor adalah pengikut dari Klan Lannister. Jika Ser Ilyn ditugaskan untuk tugas tersebut, maka Ned takut jika Ser Ilyn akan berkhianat terhadap kerajaan. Ned lebih memilih orang lain untuk melaksanakan tugas tersebut agar tugas tersebut dapat berjalan lancar.

Vasal-vasal di novel *A Game of Thrones* sangatlah patuh terhadap Raja Robert dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini memang sangat wajar terjadi jika sebuah negara atau kerajaan menggunakan sistem feodalisme sebagai sistem politiknya. Hans (1995) menjelaskan bahwa vasal akan melakukan segala hal yang diperintahkan oleh sang raja, termasuk pemberian upeti, dukungan militer, dan hal lainnya. Sebagai contoh, Bavaria adalah salah satu vassal dari Kekaisaran Romawi Suci. Bavaria dan vassal lainnya dari Kekaisaran Romawi Suci berjanji untuk melindungi satu sama lain, menyebarkan agama kristen bersama serta melawan musuh dari Kristus.

Feodalisme Kekuasaan raja yang tanpa batas

Seluruh yang ada di kerajaan adalah milik raja, maka dari itu raja akan selalu siap sedia untuk melindungi rajanya. Namun, karna terlalu besarnya kuasa tersebut raja juga mengabil seluruh properti seluruh rakyatnya jika dia mau (Brown, 1974). Dengan memiliki terlalu banyak kekuasaan tersebut, maka sering kali raja bersikap arogan dan tidak memikirkan orang lain. Berikut kutipan dari novel *A Game of Thrones* bagaimana Raja Robert Baratheon bersikap sesukannya tanpa memikirkan pendapat pengikutnya dan setiap pengikutnya wajib untuk mengikuti perintahnya:

“Aku siap menerima perintahmu, Yang Mulia” Itu kata-kata yang wajib diucapkan. Walaupun Ned sama sekali tidak menginginkannya. (George R.R. Martin, hal: 40).

Interpretasi

Kutipan di atas menunjukkan bahwa setiap perintah dari raja adalah absolut dan harus ditaati, walaupun dirinya tidak ingin melakukannya. Jika perintah raja dikekang atau ditolak, maka besar kemungkinan kerajaan dan pengikutnya akan melabeli Ned Stark sebagai pengkhinat.

“Dia tidak akan mengerti, Dia raja sekarang, dan raja tidak seperti orang biasa. Kalau kau menolak berbakti kepadanya, dia akan bertanya-tanya dan cepat atau lambat dia akan curiga denganmu karena menentangnya. (George R.R. Martin, hal: 54).

Interpretasi

Pada percakapan di atas, Ned Stark harus menuruti sang raja untuk menjadi tangan kanannya. Catelyn Stark yang merupakan istrinya menyarankan Ned untuk selalu mengikuti perintah Raja Robert agar keluarga dan Winterfell akan tetap aman dari kecurigaan pihak kerajaan.

“Dia akan pergi jika Robert memberi perintah” (George R.R. Martin, hal: 90).

Interpretasi

Walaupun situasi yang sulit bagi Ned Stark untuk meninggalkan kastilnya karena sang anak sedang sekarat. Namun, Tyrion Lannister berpendapat jika sang raja menginginkan Ned Stark pergi ke ibu kota, maka Ned akan pergi. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap keputusan raja akan selalu diikuti dan dihormati oleh setiap bangsawan yang bersumpah atas nama Raja Robert termasuk Keluarga Lannister, Stark dan lainnya.

“Aku akan berbicara dengan Yang Mulia” kata Ned “Turnamen perang ini pemborosan yang tak mamu ditanggung kerajaan”. “Silahkan saja bicara padanya” ujar Lord Renly, “tapi sebaiknya kita tetap mempersiapkan turnamennya” Lord Renly tau bahwa kakanya akan tetap menggelar turnamen tersebut. (George R.R. Martin, hal: 208).

Interpretasi

Ned Stark menganggap turnamen yang akan diselenggarakan guna merayakan dirinya yang baru saja menjadi Tangan Raja adalah pemborosan dan dia tidak ingin turnamen itu dilaksanakan. Namun, Renly Baratheon yang merupakan adik dari raja sekaligus majelis kerajaan mengetahui bahwa Raja Robert tidak akan mendengar hal tersebut dan akan tetap menyelenggarakan turnamen untuk merayakan pengangkatan Ned sebagai Tangan Raja.

“Kau tidak berhak mengaturku, Perempuan!” Dia meneriaki Ratu Cersei. “Aku Raja di sini, mengerti? Aku berkuasa di sini, dan kalau kubilang aku ingin bertarung, Aku akan bertarung!” (George R.R. Martin, hal: 328).

Interpretasi

Sang ratu menyuruh Robert Baratheon untuk tidak mengikuti turnamen yang diselenggarakannya. Namun, Robert tidak ingin diperintah oleh siapapun termasuk istrinya sendiri. Dengan memiliki kekuasaan sebesar itu, sudah pasti Robert merasa dirinya yang paling tinggi dan tidak ada siapapun yang berhak memerintahnya.

Suara sang raja yang mengakhiri pertarungan itu... suaranya dan dua puluh prajurit. Jon Aryyn memberitahu mereka bahwa seorang komandan butuh suara perang yang bagus dan Robert telah membuktikan kebenarannya di Sungai Trident. Dia menggunakan suara itu sekarang. “HENTIKAN KEGILAAN INI,” gelegarnya “ATAS NAMA RAJA KALIAN!” Si Anjing langsung berlutut pada satu kaki dan Ser Gregor menjatuhkan pedangnya dan berbalik tanpa berbicara. (George R.R. Martin, hal: 345).

Interpretasi

Situasi dari kutipan di atas adalah sedang terjadi perkelahian antara dua ksatria. Pertarungan itu tidak seharusnya terjadi dan membuat kericuhan pada turnamen yang sedang berlangsung. Robert Baratheon yang merupakan raja langsung memerintahkan kedua ksatria tersebut untuk berhenti. Perintah raja adalah mutlak dan tentu saja perkelahian antara dua ksatria tersebut berakhir.

Tinju sang raja menghantam meja majelis sekeran gelagar Guntur. “Aku sudah memperingatkanmu ini akan terjadi, Ned. Di tanah pemakaman dulu, aku sudah memperingatkanmu, tapi kau tak mengdengarnya. Nah, sekarang kau akan mengdengarnya. Aku ingin mereka mati, ibu dan anaknya sekaligus, juga si tolol Vicerys. Apa sudah cukup jelas bagimu? Aku ingin mereka mati.” (George R.R. Martin, hal: 387).

Interpretasi

Pada kutipan di atas, kita bisa melihat kemarahan dari Raja Robert karena perintah yang dia ucapkan sebelumnya tidak dilaksanakan oleh para majelis dan tangan kanannya, Ned Stark. Dengan kekuasaan yang dia miliki, dia dapat memerintahkan orang lain untuk membunuh orang dengan mudah, bahkan ibu yang sedang hamil. Pada cerita tersebut memang Vicerys dan adiknya dapat mengancam kerajaan, tapi apa yang dilakukan oleh Robert sangat immoral dan itu ditentang oleh Ned Stark.

Akibat dari terlalu besarnya kuasa dari Raja Robert terhadap kerajaannya, ia akan cenderung bersifat seenaknya dan tidak memikirkan orang lain. Hal ini juga terjadi saat Raja John memerintah kerajaan Inggris pada tahun 1199-1216. Dia dapat seenaknya membunuh rakyat jelata dan lawan politiknya yang merupakan saudara-saudaranya sendiri demi mempertahankan kekuasaannya. Akibat dari kekuasaan yang tanpa batas tersebut, para bangsawan Inggris dan pihak gereja memberontak dan menghasilkan Magna Carta yang merupakan persetujuan untuk membatasi kekuasaan raja agar tidak menciptakan Raja John selanjutnya (Vincent, 2018).

Novel Fantasi Sebagai Media Pembelajaran Sejarah

Hasil dari wawancara bersama Bapak Ramdan yang merupakan seorang guru sejarah di SMA 57 Jakarta berpendapat bahwa novel dapat dijadikan sebagai salah satu media yang cocok untuk pembelajaran sejarah. Salah satu keunggulan dari novel adalah novel dapat menggambarkan kondisi sejarah dalam bentuk tulisan, namun beliau juga berpendapat bahwa banyak novel-novel sejarah yang memiliki struktur bahasa yang sulit dipahami oleh siswa. Akan tetapi, Bapak Ramdan lebih mengunggulkan film sebagai media pembelajaran sejarah berbasis sastra jika dibandingkan dengan novel. Terkhusus pada novel sejarah fantasi, beliau berpendapat bahwa novel tersebut tidak bisa dijadikan sebagai sumber utama dalam pembelajaran sejarah, namun dapat dijadikan sebagai sumber sejarah fiksi. Selain itu, beliau berpendapat bahwa novel-novel seperti *A Game of Thrones*,

Lord of The Rings dan sebagainya digunakan untuk memotivasi siswa agar ingin mempelajari sebuah sejarah. Beliau berpendapat bahwa tingkat literasi siswa harus ditingkatkan melalui hal-hal yang menarik bagi mereka. Hal ini didasari dengan pendapat beliau sebelumnya yang menyatakan bahwa banyak novel-novel sejarah yang memiliki bahasa yang sulit dimengerti oleh kebanyakan siswa. Novel sejarah fantasi akan sangat bermanfaat bagi generasi muda karena dengan mereka membaca novel tersebut, maka minat baca mereka akan meningkat dengan dibarengi oleh ketertarikan pada suatu unsur sejarah dalam novel yang mereka baca.

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Bapak Abdul yang merupakan guru sejarah di SMA 57 Jakarta. Beliau berpendapat bahwa novel, komik dan sebagainya yang memiliki unsur sejarah walaupun sedikit dapat sangat membantu siswa dalam mempelajari sebuah sejarah. Keunggulan dari novel adalah siswa dapat merasakan serta memahami sebuah peristiwa sejarah melalui tulisan dan diinterpretasikan melalui imajinasinya. Bapak Abdul juga menambahkan bahwa beliau beberapa kali menggunakan novel sejarah sebagai media pembelajaran sejarah di kelas dengan tujuan untuk meningkatkan literasi anak dan menanamkan kesukaan terhadap novel. Pada novel sejarah fantasi, beliau berpendapat bahwa novel tersebut tidak dapat digunakan sebagai sebuah media pembelajaran sejarah secara penuh, namun tetap dapat digunakan dengan syarat fakta sejarah yang ada di dalamnya dijelaskan oleh sang guru.

Bapak Abdul menambahkan bahwa beliau sudah sering menggunakan novel sebagai media pembelajaran. Beliau akan menugaskan beberapa peserta didik yang memang senang membaca, setelah itu mereka akan diminta untuk memaparkan novel tersebut secara singkat. Selanjutnya, Bapak Abdul akan menjelaskan fakta sejarah di dalamnya. Dengan begitu, informasi yang didapatkan siswa mengenai sejarah tetap dapat terarah dan tidak menyesatkan. Bapak Abdul menjelaskan bahwa novel *A Game of Thrones* akan sangat cocok digunakan untuk dapat memudahkan para peserta didik mengimajinasikan bagaimana jika mereka hidup dalam sebuah sistem feodal di Eropa abad pertengahan. Tambahan dari Bapak Abdul, novel sejarah fantasi akan tetap memberikan dampak positif bagi siswa sebagai sebuah stimulus bagi siswa agar dapat tertarik dengan membaca terlebih dahulu dan pada akhirnya akan tertarik dengan beberapa unsur di dalamnya termasuk sejarah sesuai dengan data pada tabel 1.

Tabel 1. Angket Siswa Mengenai Novel Sejarah

No	Pertanyaan	Setuju	Tidak Setuju
1	Anda memahami konsep feodalisme	73,3%	26.7%
2	Anda sering memperoleh informasi sejarah di luar sekolah melalui media seperti film, novel, komik dan sebagainya	100%	0%
3	Anda lebih senang mempelajari sejarah melalui media sastra seperti film, novel, komik dan sejenisnya	100%	0%

	dibandingkan dengan mempelajari sejarah melalui buku teks.		
4	Anda senang membaca novel. Baik novel Sejarah, fantasi, romansa, horror dan sebagainya	73,3%	26.7%
5	Saat membaca novel, anda akan lebih memahami emosi sebuah karakter jika dibandingkan dengan buku teks.	86.7%	13.3%
6	Anda mengetahui atau sudah membaca novel-novel seperti A Game of Thrones, Lord of The Rings, The Hobbit, Narnia atau novel fantasi lainnya	66.7%	33.33%
7	Novel tersebut bergenre sejarah fantasi. Sebuah novel yang mengambil beberapa unsur sejarah dan dimasukkan ke dalam dunia fantasi. Anda menganggap bahwa novel tersebut dapat dijadikan media ajar sejarah	93.3%	6.7%

Sumber: diolah dari Kabupaten Malang Dalam Angka 2018

Berdasarkan hasil angket yang diberikan ke siswa, seluruh siswa sering memperoleh informasi sejarah di luar sekolah baik melalui film, novel, komik dan sebagainya. Ditambah lagi mereka lebih senang mempelajari sejarah melalui media-media tersebut jika dibandingkan dengan mempelajari sejarah melalui buku teks. Mayoritas siswa setuju bahwa novel sejarah fantasi dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sejarah dengan alasan bahwa sejarah dapat dipelajari melalui berbagai hal, salah satunya novel sejarah fantasi. Selain itu, mayoritas siswa kelas 10 SMA 57 sudah pernah membaca novel *A Game of Thrones* atau sejenisnya dan siswa berpendapat bahwa novel-novel sejarah fantasi memiliki cerita yang menarik untuk diikuti dan dapat mempelajari beberapa unsur sejarah yang ada di dalamnya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, terdapat berbagai contoh penerapan feodalisme dalam novel *A Game of Thrones* karya George R.R Martin. Beberapa kutipan menunjukkan bagaimana kelas sosial mempengaruhi sikap mereka. Karakter yang memiliki kelas sosial yang lebih tinggi dapat dengan mudah mencela atau mengancam orang lain yang kelasnya ada di bawah mereka. Begitu pula dengan para bangsawan yang memiliki kelas sosial yang lebih tinggi dapat dengan mudah mendapatkan pasukan atau bantuan dari bangsawan yang lebih kecil. Raja yang memiliki kuasa penuh sering membuat keputusan yang hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa mepedulikan pendapat majelisnya.

Novel fantasi tidak dapat dijadikan sebagai media utama untuk dijadikan pembelajaran sejarah. Namun, novel fantasi yang memiliki unsur-unsur sejarah dapat dijadikan sebagai motivasi siswa untuk dapat tertarik terhadap sejarah. Selain itu, siswa menunjukkan ketertarikan lebih terhadap

pembelajaran melalui media sastra seperti novel, film dan sebagainya jika dibandingkan dengan mempelajari sejarah melalui buku teks.

DAFTAR RUJUKAN

- An Evening with George R. R. Martin and Publisher Tom Doherty at the Brown University Library - YouTube (2014). Available at: https://www.youtube.com/watch?v=TB5AU_bCZJg (Accessed: 27 February 2024).
- Brown, E.A.R. (1974). 'The Tyranny of a Construct: Feudalism and Historians of Medieval Europe', *The American Historical Review*, 79(4), p. 1063. Available at: <https://doi.org/10.2307/1869563>.
- Clay, M. (2019). *Drop Dead, Feudalism: How the Black Death Led to Peasants' Triumph Over the Feudal System*. Denver.
- Conley, K. (2023). *A War of Roses: An Examination of Tudor Mythography in Shakespeare's First Tetralogy of History and George R.R. Martin's, A Song of Ice and Fire Series*.
- Djamal, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gagliardo, J.G. (1980). *Reich and Nation: The Holy Roman Empire as Idea and Reality, 1763-1806*. Indiana University Press.
- Hans, H.J. (1995). *German Thought and Culture : From The Holy Roman empire to The Present Day*. Manchester: Manchester University Press.
- Hudhana, W. and Mulasih (2019). *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Middleton, C. (1981). Peasant, Patriarchy and The Feudal Mode of Production in England : 2 Feudal Lords and The Subordination of Peasant Women. *The Sociological Review*, 29(1), pp. 105–135. Available at: <https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.1981.tb03025.x>.
- Moelong, L.J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosda Karya.
- Putra, A.P. and Aisiah, A. (2023). Pengembangan Konten Tiktok Kreatif Sejarah Untuk Menumbuhkan Minat Belajar Sejarah. *Jurnal Family Education*, (3), pp. 376–383. <https://jfe.ppj.unp.ac.id/index.php/jfe/article/view/132%0Ahttps://jfe.ppj.unp.ac.id/index.php/jfe/article/download/132/109>.
- Rudiaji, M. (2012). *Feodalisme dan Imperialisme di Era Global*. Jakarta: Komputindo.
- Siska, Y. (2016). *Sejarah Eropa*. Bandarlampung.
- Siswoyo (1980). *Sejarah II*. Jakarta: Intan Pariwisata.
- Tolmie, J. (2006). Medievalism and the fantasy heroine. *Journal of Gender Studies*, 15(2), pp. 145–158. <https://doi.org/10.1080/09589230600720042>.
- Vincent, N. (2018). *Magna Carta : from King John to western liberty*. University of London Press .

- Wahidati, L. and Kharismawati, M. (2018). Pengaruh Konsumsi Anime Dan Manga Terhadap Pembelajaran Budaya Dan Bahasa Jepang. *Izumi*, 7(1), p. 1.
<https://doi.org/10.14710/izumi.7.1.1-10>.
- Zuhdi, D. (1993). *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.